

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
KERENTANAN PADA BANK PERSERO DI INDONESIA
(Studi Kasus pada Krisis Moneter 1998)**

**THEO VIKKY SETIYANTO
20150430259**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Jalan Brawijaya, Tamantirto, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta
55183

E-mail korespondensi: theovicky0@gmail.com

INTISARI: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa pengaruh Kredit, DPK, dan modal terhadap kerentanan yang diukur dengan aset yang ada di Indonesia. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa time series, periode waktu penelitian ini dibatasi secara bulanan dari tahun 1998–2000. Metode yang digunakan ialah *Ordinary Least Square* (OLS). Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa variabel kredit mempunyai pengaruh negatif dan signifikan. Sedangkan DPK dan modal positif signifikan terhadap aset pada Bank Persero di Indonesia. Keseluruhan variabel berpengaruh signifikan terhadap aset di Bank Persero dengan nilai kesemuanya probabilitasnya lebih kecil dari 0,05.

Kata kunci : Kerentanan, Aset, Penyaluran Kredit, DPK serta Modal.

ABSTRACT: *This study aims to analyze the influence of Credit, TPF, and capital on vulnerability as measured by assets in Indonesia. This study uses secondary data in the form of time series, the time period of this study is limited monthly from 1998–2000. The method used is Ordinary Least Square (OLS). The results of the study show that the credit variable has a negative and significant effect. While TPF and positive capital are significant for assets in state-owned banks in Indonesia. The entire variable has a significant effect on assets in state banks with the value of all probabilities smaller than 0.05.*

Keyword : *Vulnerability, Assets, Credit Distribution, Third Parties Funds (TPF), and capital.*

PENDAHULUAN

Pada tahun 1998 Indonesia mengalami krisis keuangan yang menyebabkan kelumpuhan bagi perusahaan dan meningkatnya pengangguran. Krisis ini juga tidak hanya terjadi di Indonesia tetapi hampir diseluruh Asia Timur yang bermula di Thailand (Juli 1997) yang dikenal dengan nama *krisis Tom Yang Gung* di Thailand yang kemudian merambat disebagian besar Asia, salah satunya Indonesia. Di Indonesia kondisi tersebut semakin memburuk dan tahun 1998 adalah puncak krisis keuangan yang membuat runtuhnya rezim Orde Baru.

Krisis ekonomi yang dialami di Indonesia dari tahun 1997-1998 ini ditandai dengan melemahnya nilai tukar yang menurun secara drastis. Krisis keuangan ini memang dipicu oleh beberapa faktor, salah satunya seperti stok hutang luar negeri swasta yang sangat besar dan umumnya berjangka pendek yang telah menciptakan “ketidakstabilan”. Hal ini diperburuk oleh rasa percaya diri yang berlebihan, bahkan cenderung mengabaikan, dari para menteri dibidang ekonomi maupun masyarakat perbankan sendiri menghadapi besarnya serta persyaratan hutang swasta tersebut.

Akibat dari krisis yang terjadi di tahun 1997-1998, maka bank-bank di Indonesia rawan mengalami kerentanan. Secara umum kerentanan itu sendiri adalah suatu kondisi dari suatu komunitas atau masyarakat yang mengarah atau mengakibatkan ketidakmampuan dalam menghadapi ancaman bahaya. Kerentanan ekonomi menjelaskan suatu kondisi tingkat kerapuhan ekonomi dalam menghadapi bahaya.

Briguglio, Cordina, Lino, Gordon, Farrugia, & Vella, Stephanie (2008), definisi dari kerentanan masih tidak ada kejelasan, tetapi kerentanan secara umum adalah kerentanan mengacu kepada potensi kerugian atau kerusakan yang disebabkan oleh guncangan dari luar. Dibiidang ekonomi kerentanan ekonomi mengacu kepada risiko-risiko yang diakibatkan oleh guncangan eksogen(sumber internal atau eksternal) terhadap tiga sistem kunci dari ekonomi yakni produksi, distribusi (dari output dan input-input), dan konsumsi.

Krisis tahun 1997 – 1999 dialami dalam 3 fase yang mempunyai karakteristik berbeda satu dengan lainnya. Tahap awal kebijakan mengatasi kesulitan likuiditas terjadi pada Juli tahun 1997 sampai januari 1998. Tahap kebijakan lanjutan terjadi pada januari 1998 sampai meredanya fenomena bank rush pada agustus 1998. Selanjutnya, restrukturisasi perbankan nasional pada agustus 1998 hingga akhir 1999.

Dengan terjadinya krisis pada periode 1998, peran perbankan sangat penting dalam menjaga stabilitas sistem keuangan. Dengan banyaknya perbankan yang gagal memobilisasi dana dari masyarakat akan mengguncang sistem keuangan suatu negara. Dari beberapa pengalaman krisis yang melanda dunia, berawal dari kegagalan perbankan sehingga menciptakan ketidakstabilan sistem keuangan. Maka dari itu untuk dapat mendeteksi sedini mungkin kemungkinan kesulitan keuangan dan kegagalan dalam dunia perbankan dapat dilakukan dengan menganalisisnya.

Dalam penelitian ini tingkat kerentanan Bank Persero diukur menggunakan aset, karna tujuan utama dari operasional bank adalah untuk mencapai tingkat

keuntungan yang maksimal, sedangkan aset itu sendiri bisa menggambarkan kemampuan bank dalam memperoleh laba, semakin besar aset yang dimiliki maka semakin besar pula kesempatan untuk memperoleh keuntungan. Dengan keuntungan yang diperoleh dari aset yang disalurkan maka berarti bank menunjukkan seberapa baik manajerial dalam mengolah asetnya. Menurut Hanafi (2003:51), aset adalah manfaat ekonomis yang akan diterima pada masa mendatang, atau akan dikuasai oleh perusahaan sebagai hasil dari transaksi atau kejadian. Maka dari itu aset penting bagi bank/perusahaan karena digunakan untuk menilai kinerja suatu bank dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi aset suatu bank, maka semakin tinggi juga tingkat laba yang didapatkan oleh bank tersebut dan semakin baik juga posisi bank tersebut. Begitu juga sebaliknya, apabila bank memiliki aset yang menghadapi penurunan maka bank itu bisa dianggap memiliki kinerja yang tidak buruk, karena bank dinilai tidak mampu menggunakan aset yang telah dimilikinya untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar (Yatiningsih dan Mochammad, 2015). Maka dari itu aset merupakan rasio yang tepat digunakan untuk mengukur kerentanan pada bank.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Bank

Definisi bank secara umum adalah suatu lembaga intermediasi keuangan yang didirikan dengan kewenangan untuk menerima simpanan uang, meminjamkan uang, dan menerbitkan promes atau yang dikenal sebagai bank note.

Menurut Kasmir (2014:14) bank merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat berupa simpanan dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk bentuk yang lain untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat.

2. Badan Usaha Milik Negara (BUMN)

BUMN ialah badan usaha yang seluruh atau/ sebagian besar modalnya dimiliki oleh negara melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan negara yang dipisahkan. Persero merupakan BUMN yang berbentuk perseroan terbatas yang modalnya terbagi dalam saham yang seluruhnya atau sedikitnya 51% (lima puluh satupersen) sahamnya dimiliki oleh Negara Republik Indonesia yang tujuan utamanya mengejar keuntungan.

a. Badan Usaha Perseroan (Persero)

Badan usaha perseroan (persero) merupakan BUMN yang berbentuk perseroan terbatas yang modalnya terbagi dalam saham yang seluruh atau paling sedikit 51% (lima puluh satu persen) sahamnya dimiliki oleh Negara Republik Indonesia yang tujuan utamanya mengejar keuntungan.

Contoh Badan Usaha Perseroan (Bank Persero) :

1. Bank Mandiri
2. Bank Negara Indonesia (BNI)
3. Bank Rakyat Indonesia (BRI)
4. Bank Tabungan Negara (BTN)

3. Kesehatan Bank

Kesehatan bank adalah kemampuan suatu bank untuk melaksanakan kegiatan operasional perbankan secara normal serta mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan ketentuan perbankan yang berlaku (Triandaru dan Budisantoso, 2006: 51).

4. Aset

Aset/aktiva merupakan produk bernilai yang dikuasai ataupun dimiliki oleh perusahaan, baik berupa harta benda (properti), hak atau suatu tuntutan terhadap aset ataupun jasa yang dimiliki. Aset dalam bisnis dan akuntansi ialah sumber ekonomi yang dimiliki seseorang individu ataupun sebuah bisnis/perusahaan.

Menurut Kieso, Weygant, Donald dan Terry (2007:11-12), aset adalah sumber penghasilan atas usahanya sendiri dimana karakteristik umum yang dimilikinya yaitu memberikan jasa atau manfaat dimasa yang akan datang.

5. Kredit

Menurut Johannes (2004) kata "kredit" berasal dari bahasa Romawi "credere" yang artinya percaya/credo atau creditum yang berarti saya percaya. Seseorang yang mendapatkan kredit ialah seseorang yang sudah dipercaya oleh kreditu tersebut.

Adapun menurut Hasibuan dan Malayu (2007) mendefinisikan pengertian kredit yang lebih jelas bahwa: "Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang harus dibayar kembali bersama bunganya oleh peminjam sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati".

6. Dana Pihak Ketiga (DPK)

Dana pihak ketiga (DPK) adalah dana yang bersumber dari masyarakat luas yakni sumber penting untuk aktivitas operasional bank dan mengukur keberhasilan suatu bank apabila bank dapat menanggung biaya operasinya dari sumber dana ini (Kasmir, 2012:59). Dendawijaya (2009:49) mengungkapkan dana-dana pihak ketiga yang dihimpun dari masyarakat merupakan sumber dana terbesar yang paling diandalkan oleh bank (mencapai 80%-90% dari seluruh dana yang dikelola oleh bank).

7. Modal

Modal merupakan jumlah total dari dua sumber utama ekuitas saham, yaitu modal disetor dan laba ditahan, (Warren, Reeve dan Philip, 2005:5).”Permodalan menggambarkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi,, mengawasi dan mengontrol risiko yang terjadi serta dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank (Prastiyaningtyas dan Pengestuti, 2010).”Kegiatan usaha bank dapat berjalan dengan lancar, apabila bank tersebut memiliki modal yang cukup, sehingga pada saat kritis, bank tetap dapat bertahan karena memiliki cadangan modal di Bank Indonesia.

HIPOTESIS PENELITIAN

Ho1 : Penyaluran kredit berpengaruh positif dan signifikan terhadap Aset.

Ho2 : DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap Aset.

Ho3 : Modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap Aset.

METODE PENELITIAN

A. Objek Penelitian

Dalam penelitian ini objek yang digunakan adalah Bank Persero sedangkan variabel yang digunakan adalah aset, penyaluran kredit, dana pihak ketiga, dan modal yang terdapat di Bank Persero. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif berdasarkan pada data runtun waktu (*time series*) bulanan dari Januari 1999 sampai dengan Desember 2000. Pemilihan pada periode tahun yang digunakan adalah untuk melihat tingkat kemampuan Bank persero dalam mengelola aset pada saat terjadinya krisis moneter 1998.

B. Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian pendekatan yang digunakan peneliti adalah pendekatan kuantitatif yang mana data berupa angka-angka. Data kuantitatif adalah data yang berbentuk sebuah angka dan bisa diolah menggunakan teknik perhitungan statistika maupun matematika. Dan jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Dimana merupakan data yang diperoleh dari berbagai sumber seperti Statistik Perbankan Indonesia (SPI) dari *website* Otoritas Jasa Keuangan (OJK) maupun Bank Indonesia, Kementerian Keuangan Republik Indonesia, dan berbagai sumber data lainnya yang dapat mendukung dalam penelitian ini.

C. Teknik Pengumpulan Data

Metode dalam pengumpulan data yang digunakan yaitu dokumentasi dengan cara mengumpulkan, mencatat, dan mengkaji data-data sekunder yang

berupa laporan bulanan statistik Bank Persero yang diperoleh melalui Bank Indonesia.

D. Definisi Operasional Variabel

1. Variabel dependen adalah variabel yang nilainya dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Aset.
2. Variabel independen adalah variabel yang menjadi sebab terjadinya atau pengaruhnya terhadap variabel dependen. Variabel independen pada penelitian ini adalah Penyaluran Kredit, Dana Pihak Ketiga (DPK) dan Modal

E. Metode Analisis Data

1. Analisis Regresi Linier Berganda

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Dalam penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda karena variabel independen lebih dari satu dan data berbentuk *time series*. Variabel dependennya adalah aset dan variabel independennya adalah penyaluran kredit, dana pihak ketiga dan modal. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen maka digunakan model regresi linier berganda.

Dalam analisis data tersebut dilakukan dengan menggunakan *Eviews* 8 dalam uji analisis berganda dapat dilakukan berbagai macam uji yaitu :

1. Uji Asumsi Klasik

Pengujian yang dilakukan pada uji asumsi klasik ini terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas, dan uji autokorelasi.

a. Uji Normalitas

Uji ini digunakan untuk mendeteksi apakah residualnya berdistribusi normal atau tidak dengan membandingkan nilai *Jarque Bera* (JB) dengan χ^2 tabel, yaitu : Jika probabilitasnya *Jarque Bera* (JB) $>0,05$, maka residualnya berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel bebas. Adanya multikorearitas bukan tidak berdampak negatif, dapat ditunjukkan bahwa adanya kolinearitas akan menyebabkan varians parameter yang diestimasi akan menjadi lebih besar dari seharusnya, dengan demikian tingkat presisi dari estimasi akan menurun. Konsekuensi selanjutnya adalah rendahnya kemampuan menolak hipotesis. Jika Corelation Variabel Independen $<0,80$ maka H_0 diterima.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan mendeteksi untuk melihat apakah variabel gangguan tidak konstan atau berubah-

ubah. Model regresi yang baik yaitu dimana homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Apabila probabilitas $OBS * R\text{-squared} > 0,05$, maka model tersebut tidak terdapat heteroskedastisitas. Uji Autokorelasi

d. Uji Autokorelasi

Merupakan suatu kondisi dimana telah terjadi korelasi antara residual tahun ini dengan tingkat kesalahan tahun sebelumnya. Untuk mengetahui ada atau tidaknya penyakit autokorelasi dalam suatu model, maka dapat dilihat dari nilai statistik Durbin-Watson atau Breusch-Godfrey. Untuk mengetahui ada tidaknya penyakit autokorelasi dapat digunakan uji *Langrage Multiplier* (LM test) atau yang disebut uji *Breusch-Godfrey* dengan membandingkan nilai probabilitasnya $R\text{-squared}$ dengan $\alpha = 5\%$ (0,05). Apabila probabilitasnya $OBS * R\text{-squared} < 0,05$, maka model tersebut dipastikan terdapat autokorelasi.

2. Uji Statistik

a. Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R^2)

Uji koefisien determinasi (Adjusted R^2) digunakan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Dalam menganalisa digunakan nilai Adjusted R^2 . Nilai Adjusted R^2 yaitu $0 < \text{Adjusted } R^2 < 1$. Nilai Adjusted R^2 yang kecil mendekati 0

artinya kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Jika nilai Adjusted R^2 mendekati 1 maka kemampuan variabel-variabel yang dapat memberikan gambaran informasi yang lebih terukur untuk memprediksi variabel dependen (Ghozali, 2012).

b. Uji T

Uji-t statistik merupakan uji parsial (individu) dimana uji ini dipergunakan untuk menguji seberapa baik variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen secara individu. Pada tingkat signifikan 0,05 (5%) dengan menganggap variabel bebas bernilai konstan. Apabila probabilitas $\beta_i > 0,05$ artinya tidak signifikan.

c. Uji F

Uji F dipergunakan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen secara keseluruhan berpengaruh terhadap variabel dependen dengan signifikan 0,05 (5%). Pengujian semua koefisien regresi secara bersama dilakukan dengan uji-f dengan pengujian. Apabila probabilitas $\beta_i > 0,05$ maka tidak signifikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Regresi Linier Berganda

a. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Dalam Uji Normalitas apabila hasil uji probabilitas *Jarque Berra* lebih kecil dari 0,05 maka data tidak terdistribusi normal, apabila hasil uji probabilitas *Jarque Berra* lebih besar dari 0,05 maka data tersebut baik dan terdistribusi normal.

Tabel 1
Hasil Uji Normalitas

Periode data	1998M01 2000M12
Jumlah sampel	36
<i>Jarque Berra</i>	0.025219
Probabilitas	0.987470

Sumber : data sekunder diolah dengan menggunakan *E-views 8*

Berdasarkan tabel 1 hasil uji normalitas diatas diketahui bahwa nilai probabilitas *Jarque Berra* adalah 0,987470, nilai tersebut lebih besar dibandingkan 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas, dan data terdistribusi dengan baik dan normal.

2. Uji Autokorelasi

Uji yang dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi pada model regresi dengan menggunakan uji *Lagrange Multiplier*, untuk mengetahui model dalam penelitian terdapat masalah autokorelasi atau tidak dapat dilihat pada nilai signifikansi pada

probabilitasnya, apabila nilai probabilitas *Obs *R-squared* > 0,05 maka model tersebut bebas dari masalah autokorelasi.

Tabel 2
Hasil Uji Autokorelasi

Keterangan	Koefisien
Obs*R-squared	4.839821
Prob. Chi-Square(2)	0.0889

Sumber : data sekunder diolah menggunakan *E-views 8*

Berdasarkan tabel 2 hasil uji autokorelasi diatas diketahui bahwa nilai probabilitas *Obs *R-squared* adalah 0,0889, nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam variabel penelitian ini bebas dari masalah autokorelasi.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji yang dilakukan untuk mengetahui model regresi dalam penelitian terkena masalah heteroskedastisitas atau tidak, dengan menggunakan uji *Breusch-Pagan-Godfrey*. Jika nilai probabilitas *Obs *R-squared* > 0,05 maka model regresi dalam penelitian tersebut tidak terdapat masalah heteroskedastisitas, apabila nilai probabilitas *Obs *R-squared* < 0,05 maka model regresi dalam penelitian tersebut terdapat masalah heteroskedastisitas.

Tabel 3
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Keterangan	Koefisien
Obs*R-squared	14.71875
Prob. Chi-Square(9)	0.0990

Sumber : data sekunder diolah menggunakan *E-views 8*

Berdasarkan tabel 3 hasil uji heteroskedastisitas diatas diketahui bahwa nilai probabilitas *Obs *R-squared* adalah 0,0990, nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan model dalam penelitian ini bebas dari masalah heteroskesdatisitas.

4. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dapat dilihat menggunakan metode VIF (*Variance Inflation Factor*) dan *Tolerance*. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang tidak bisa di jelaskan menggunakan variabel yang lainnya. Di dalam nilai *Tolerance* yang rendah menggambarkan VIF yang tinggi, VIF yang tinggi menggambarkan adanya suatu kolinearitas yang tinggi. Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menggambarkan adanya multikolinieritas adalah nilai *Tolerance* $\leq 0,10$ atau sama dengan nilai VIF ≥ 10 . Berikut adalah tabel hasil uji multikolinieritas dalam penelitian tersebut:

Tabel 4
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Centered VIF	Keterangan
MODAL	1.337708	Lolos
LOG(KREDIT)	1.868992	Lolos
LOG(DPK)	1.973454	Lolos

*Signifikasi VIF = 10

Sumber : data sekunder diolah menggunakan *E-views 8*

Berdasarkan tabel 4 diatas dapat diketahui bahwa nilai *tolerance* VIF modal, kredit, dan DPK lebih kecil dari 10, sehingga dapat

disimpulkan bahwa data variabel dalam penelitian ini tidak terdapat Multikolinieritas.

b. Uji Statistik

Uji statistik digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas kredit, *dana pihak ketiga* (DPK), dan modal terhadap variabel terikat asset. Penelitian ini menggunakan metode regresi linier berganda, metode OLS (*Ordinary Least Square*). Hasil dalam penelitian ini akan dilakukan menggunakan signifikan program *Econometric (Eviews 8)* sebagai alat pengujinya. Hasil yang didapat dari model regresi linier berganda sebagai berikut :

Tabel 5
Hasil Regresi Linier Berganda

Variable	Coefficient	T-Statistic	Probabilitas
C	10.29416	11.43891	0.0000
LOG(KREDIT)	-0.166826	-4.352495	0.0001
LOG(DPK)	0.372542	8.260114	0.0000
MODAL	3.29E-06	22.09734	0.0000
R-squared			0.960956
Adjusted R-squared			0.957296
F-Statistic			262.5318
Prob(F-Statistic)			0.000000

Sumber : data sekunder diolah menggunakan E-views 8

1. Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas (kredit, dana pihak ketiga (DPK), dan modal) terhadap variabel terikat secara bersama sama/simultan. Dalam penelitian ini uji F menggunakan *E-views 7*. Hasil uji F pada penelitian ini yaitu

262.5318 dengan nilai probabilitas (F-statistic) 0.000000. Hasil tersebut menjelaskan bahwa variabel bebas kredit, DPK dan modal secara simultan mempunyai pengaruh terhadap Total Asset.

2. Uji T

Uji T digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas (kredit, *Dana Pihak Ketiga* (DPK) dan modal) terhadap variabel terikat secara parsial. Dalam penelitian ini uji T menggunakan *E-views* 7. Hasil uji T analisis regresi linier berganda pada penelitian ini sebagai berikut :

a. Kredit

Variabel kredit menunjukkan t-statistik sebesar -4.352495 dengan koefisien probabilitas sebesar 0.0001 hasil tersebut lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan variabel kredit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Total Asset.

b. Dana Pihak Ketiga (DPK)

Variabel *Dana Pihak Ketiga* (DPK) menunjukkan t-statistik sebesar 8.260114 dengan koefisien probabilitas sebesar 0.0000 hasil tersebut lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan variabel *Dana Pihak Ketiga* (DPK) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Total Asset.

c. Modal

Variabel modal menunjukkan t-statistik sebesar 22.09734 dengan koefisien probabilitas sebesar 0.0000 hasil tersebut lebih

kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan variabel modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap Total Asset.

3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan hasil regresi pada tabel 5 diatas dapat diketahui nilai uji koefisien determinasi (R^2) untuk model regresi linier berganda antara kredit, DPK dan modal terhadap total aset sebesar 0.960956 atau sebesar 96,09 % total aset dapat dijelaskan oleh kredit, *Dana Pihak Ketiga* (DPK) dan modal, sedangkan sisanya sebesar 3,91 % dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian ini.

PEMBAHASAN

Pengaruh negatif yang ditunjukkan dalam hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa penyaluran kredit yang tinggi juga akan meningkatkan risiko kredit, risiko kredit yang dimaksud adalah kredit macet jadi, semakin tingginya kredit macet yang ditimbulkan maka akan menurunkan aset yang didapat oleh bank (Andrayani, 2018). Menurut (Anggreni dan Suardhika, 2014) mengindikasikan bahwa kredit macet dalam pengelolaan kredit bank, akan menurunkan tingkat pendapatan bank. Dendawijaya (2009) menjelaskan bahwa salah satu dampak dari kredit macet yang besar dalam suatu perusahaan terutama pada perbankan akan menimbulkan perolehan laba yang akan berkurang sehingga berpengaruh buruk bagi profitabilitas perbankan, karena dengan berkurangnya laba maka aset akan mengalami penurunan. Pada saat krisis moneter tahun 1998 bank persero terus meningkatkan penyaluran kredit yang membuat naiknya risiko

kredit, sehingga aset pun turun dan kerentanan bank semakin meningkat. Ditahun 1988 pasca penerbitan paket deregulasi perbankan 27 Oktober 1988 (Pakto 88), bank di Indonesia banyak bermunculan karena mudahnya mendirikan bank pada saat itu. Seseorang dapat mendirikan bank hanya dengan biaya Rp 1 Miliar saja. Munculnya bank-bank yang baru tersebut ternyata tidak dibarengi dengan manajerial yang tepat, bank-bank terus menyalurkan kreditnya. Akibatnya, penyaluran kredit terus meningkat. Meningkatnya penyaluran kredit dengan pengawasan perbankan yang jauh dari maksimal menjadikan ketika rupiah melemah, rasio kredit bermasalah (*non-performing loan/NPL*) pun meningkat. Berdasarkan data Bank Indonesia, tingkat NPL perbankan mengalami saat kritis di tahun 1998 yaitu 50%.

Meningkatnya DPK dengan dibarengi meningkatnya aset dalam penelitian ini, dapat mengindikasikan bahwa dengan banyaknya dpk yang terhimpun oleh bank dapat meningkatkan pendapatan. Meningkatnya pendapatan maka akan mempengaruhi aset, karena aset merupakan harta kekayaan yang dimiliki suatu perusahaan seperti piutang pendapatan. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Menurut Taswan (2008:215), bahwa dengan meningkatnya jumlah dana pihak ketiga sebagai sumber dana utama pada bank, bank dapat menempatkan dana tersebut dalam bentuk aktiva produktif misalnya kredit. Penempatan dalam bentuk kredit akan memberikan kontribusi pendapatan bunga bagi bank yang akan berdampak terhadap profitabilitas dan aset bank. Pada saat terjadinya krisis 1998 untuk memulihkan bank-bank yang sakit, pemerintah membentuk Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN). BPPN dibentuk untuk menyelesaikan

aset bermasalah dan mengupayakan pengembalian uang negara yang telah tersalur di perbankan. Sampai Maret 1998, tercatat 222 bank masih bertahan setelah likuidasi 16 bank di tahun sebelumnya. Dengan begitu maka kepercayaan masyarakat akan meningkat yang juga akan semakin menguntungkan untuk perbankan sebagai lembaga intermediary.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa banyak atau sedikitnya modal akan berdampak pada kerentanan bank, karena bagi semua bank modal digunakan untuk menyangga kegiatan operasional sebuah bank maupun untuk menyangga kemungkinan kerugian yang akan terjadi. Selain itu bank dengan modal yang tinggi bank dapat diuntungkan, karena pada saat kondisi ekonomi yang buruk maka bank tetap dapat berada pada posisi yang aman, hal itu dikarenakan adanya cadangan modal. Hal ini seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Ariyani (2010), yang menyatakan modal dapat berpengaruh positif dan signifikan terhadap aset. Saat terjadinya krisis moneter bank-bank yang sakit diberi bantuan modal berupa program obligasi rekapitalisasi supaya tetap dapat beroperasi. Dengan membeli obligasi yang diterbitkan pemerintah, bank mengantongi kupon. Sebagai gantinya, pemerintah mendapatkan saham di bank-bank yang sedang bermasalah. Laporan Tahunan BI mencatat, ada tiga jenis kupon surat utang ini, yaitu kupon tetap alias fixed rate (FR), variable rate (VR) dan hedge fund. Nilai obligasi yang disuntikkan ke masing-masing bank peserta rekap disesuaikan dengan kebutuhan modalnya. Dengan bantuan dari pemerintah tersebut maka kondisi bank akan semakin membaik, karena bank terbantu dalam masalah likuiditas serta tetap dapat terus beroperasi untuk menghasilkan keuntungan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis pembahasan yang telah dilakukan pada penelitian yang berjudul analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kerentanan pada Bank Persero di Indonesia saat terjadi krisis moneter 1998, maka diperoleh beberapa kesimpulan:

1. Kredit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap aset pada Bank Persero yang ada di Indonesia. Artinya bahwa penyaluran kredit yang tinggi serta dibarengi dengan manajerial yang kurang tepat akan meningkatkan risiko kredit, sehingga meningkatkan kerentanan yang ada pada Bank Persero di Indonesia.
2. Dana pihak ketiga (DPK) berpengaruh positif dan signifikan terhadap aset pada Bank Persero yang ada di Indonesia. Artinya semakin banyak dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank, maka akan meningkatkan keuntungan yang juga akan meningkatkan aset. Karena semakin banyak DPK, maka Bank Persero semakin percaya diri dalam mengelola dananya.
3. Modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap aset pada Bank Persero yang ada di Indonesia. Artinya semakin banyak modal maka semakin banyak pula cadangan modal yang ada di bank tersebut, yang berarti jika pada saat kondisi ekonomi yang buruk maka bank tetap dapat berada pada posisi yang aman, sehingga kerentanan pun turun.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyani Desi. (2010). "Analisis Pengaruh CAR, NPL, BOPO dan LDR Terhadap ROA pada Bank Devisa di Indonesia Tahun 2003-2006." *Skripsi Universitas Diponegoro Semarang*.
- Andrayani, Adhistya. 2018. Pengaruh Kecukupan Modal, Risiko Kredit, Efisiensi Operasional, dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan di Indonesia. *Jurnal Manajemen Bisnis Indonesia Edisi 4 Tahun 2018. Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Anggreni, M, R, & Suardhika, I, M, S, 2014. "Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Kecukupan Modal, Risiko Kredit, dan Suku Bunga Kredit pada Profitabilitas." *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana. 9.1 (2014)*
- Bank Indonesia.1997. Statistik Ekonomi – Keuangan Indonesia. (Vol.XXX, No.02).
- Bank Indonesia.1998. Statistik Ekonomi – Keuangan Indonesia. (Vol.XXXI, No.03).
- Bank Indonesia.1999. Statistik Ekonomi – Keuangan Indonesia. (Vol.XXXII, No.12).
- Bank Indonesia.2000. Statistik Ekonomi – Keuangan Indonesia. (Vol.II, No.6).
- Bank Indonesia.2001. Statistik Ekonomi – Keuangan Indonesia. (Vol.III, No.1).
- Basuki, A. T. & Yuliadi, I. (2015). *Ekonometrika teori & Aplikasi*. Yogyakarta:Matan
- Briguglio, Lino, Cordina, Gordon, Farrugia, & Vella, Stephanie, 2008. "*Economic Vulnerability and Resilience: Concept and Measurements.*" *Research Paper No. 2008/55, United Nations University*.
- Dendawijaya Lukman. 2009. *Manajemen Perbankan*, Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Ghozali, Imam. 2012. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*. Yogyakarta: Universitas Diponegoro.
- Hanafi, Mamduh dan Abdul Halim. 2003. *Analisis Laporan Keuangan. Edisi Revisi*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Hasibuan dan Malayu, (2007). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Cetakan 9. PT. Bumi Aksara.

- Johannes, Ibrahim. 2004. *Kartu Kredit: Dilematis Antara Kontrak dan Kejahatan*. Bandung: Refika Aditama.
- Kasmir. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2014). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya. Edisi Revisi*, Cetakan keempatbelas, PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Kieso, Donald E., Jerry J. Weygandt, dan Terry D. Warfield, 2007. *Akuntansi Intermediete, Terjemahan Emil Salim, Jilid 1, Edisi Kesepuluh*, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Prastiyaningtyas, F., & Pangestuti, I. R. D. (2010). *Faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas perbankan (studi pada bank umum go public yang listed di bursa efek indonesia tahun 2005-2008)* (Doctoral dissertation, Universitas Diponegoro).
- Taswan. 2008. *Akuntansi Perbankan: Transaksi dalam Valuta Asing (Edisi 3)*. Yogyakarta : UPP STIM YKPN.
- Triandaru Sigit dan Budisantoso Totok. 2006. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain. Edisi 2*. Salemba Empat : Jakarta.
- Warren, Reeve, dan Philip, 2005, "Pengantar Akuntansi, Alih Bahasa Aria Farahmita, Amanugrahani dan Taufik Hendrawan", Salemba Empat, Jakarta
- Yatiningsih, N, F, & Chabachib Mochammad, 2015. "*Analisis Pengaruh BOPO, LDR, NPL, SIZE, CAR dan NOM Terhadap ROA.*" *Diponegoro Journal Of Management, Volume 4, No. 3*.

SKRIPSI

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
KERENTANAN PADA BANK PERSERO DI INDONESIA
(Studi Kasus pada Krisis Moneter 1998)

*ANALYSIS OF THE FACTORS AFFECTING VULNERABILITY IN STATE
BANKS IN INDONESIA
(Case Study on the 1998 Monetary Crisis)*

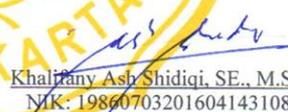
Diajukan oleh
THEO VIKKY SETIYANTO
20150430259

Skripsi ini telah Dipertahankan dan Disahkan di depan Dewan Penguji
Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Tanggal 18 Juli 2019

Yang terdiri dari :

Dr. Imamuddin Yuliadi, SE, M.Si
NIK: 19640723199303143022


Dimas Bagus W, SE., M.Ec., PhD
NIK: 19851016201304143097


Khalitany Ash Shidiqi, SE., M.Sc.
NIK: 19860703201604143108

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta


Rizal Yaya, SE., M.Sc., Ph.D., Ak., CA.
NIK: 19731218199904 143 068